Moh Rofid Fikroni (Ed.)

SEBELUM PULANG MARI MENGENANG



SEBELUM PULANG, MARI MENGENANG.

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Muhammad Izzul Furqon
Nur Badriyah
Dini Maulia Parawanzah
Chofifatul Jamilah Maharani
Layyinatun Nisa
Devina Gita Aryanti
Moh. Rifqi
Meilisa Putri Indriyani
Linda Amelia
Dewi Kurniawati
Icha Wulandari
Fitri Mulin Ni'mah
Fhelit Dinda Agustin
Muhammad Asrul Anan Kholili

Editor : Moh Rofid Fikroni
Cover & Layout : Ahmad Muzakki Zen

Cetakan Pertama, Agustus 2026
vi+50 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : No. 427/JTI/2024
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Laporan Tugas Cerita Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Posko 36 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember Periode 2026 di Desa Jambeanom, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso dapat tersusun dengan baik. Laporan tugas cerita ini merupakan kumpulan pengalaman yang ditulis oleh setiap anggota KKN Reguler Posko 36 berdasarkan pengalaman pribadi selama 40 hari melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Setiap cerita menghadirkan sudut pandang, pembelajaran, tantangan, serta momen berkesan yang berbeda sehingga menjadi dokumentasi sekaligus refleksi perjalanan kami selama menjalankan KKN.

Selama pelaksanaan KKN, kami tidak hanya menjalankan berbagai program kerja, tetapi juga belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, memahami budaya dan tradisi lokal, serta menjalin hubungan yang erat dengan warga. Beragam pengalaman tersebut mengajarkan kami arti kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan pentingnya menghargai setiap perbedaan. Melalui buku ini, kami berharap setiap kisah yang tersaji dapat menjadi kenangan yang berharga sekaligus memberikan inspirasi bagi para pembaca.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Jambeanom yang telah menerima kehadiran kami dengan penuh kehangatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Jambeanom, para tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan KKN. Penghargaan dan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan KKN Reguler Posko 36 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti selama pelaksanaan KKN maupun penyusunan laporan tugas cerita ini.

Kami menyadari bahwa laporan tugas cerita ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran

yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga kumpulan cerita pengalaman KKN Reguler Posko 36 Desa Jambeanom ini dapat memberikan manfaat, menjadi sumber inspirasi, serta menjadi pengingat bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang melaksanakan program kerja. Tetapi juga tentang membangun kebersamaan, belajar dari kehidupan, dan meninggalkan jejak kebaikan yang akan selalu dikenang.

Jambeanom, 26 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii
Daftar Isi ~ v

A. BAGIAN 1
   Oleh: Muhammad Izzul Furqon ~ 1
B. BAGIAN 2
   Oleh: Nur Badriyah ~ 3
C. BAGIAN 3
   Oleh: Dini Maulia Parawanzah ~ 6
D. BAGIAN 4
   Oleh: Chofifatul Jamilah ~ 9
E. BAGIAN 5
   Oleh: Maharani ~ 13
F. BAGIAN 6
   Oleh: Layyinatun Nisa ~ 18
G. BAGIAN 7
   Oleh: Devina Gita Aryanti ~ 20
H. BAGIAN 8
   Oleh: Moh. Rifqi ~ 22
I. BAGIAN 9
   Oleh: Meilisa Putri Indriyani ~ 25
J. BAGIAN 10
   Oleh: Linda Amelia ~ 28
K. BAGIAN 11
   Oleh: Dewi Kurniawati ~ 31
L. BAGIAN 12
   Oleh: Icha Wulandari ~ 33

M. BAGIAN 13
Oleh: Fitri Mulin Ni'mah ~ 36
N. BAGIAN 14
Oleh: Fhelit Dinda Agustin ~ 38
O. BAGIAN 15
Oleh: Muhammad Asrul Anan Kholili ~ 41
Tentang Penuls ~ 44

BAGIAN 1

Oleh: Muhammad Izzul Furqon

MENINGGALKAN JEJEK KEBAIKAN DAN MEMBAWA PULANG BANYAK KENANGAN DI DESA JAMBEANOM

Selama Mengikuti KKN di desa Jambeanom, ecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu pengalaman yang paling berharga selama saya menjadi mahasiswa. Awalnya saya datang hanya dengan tujuan menjalankan program kerja yang telah disusun bersama teman-teman. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menyelesaikan tugas akademik, melainkan juga tentang belajar hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki semangat kebersamaan yang luar biasa.

Selama berada di desa, saya banyak berinteraksi dengan warga dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Sapaan hangat, senyum yang tulus, dan keramahan masyarakat membuat saya merasa seperti berada di lingkungan keluarga sendiri. Dari pertemuan- pertemuan sederhana itulah saya belajar bahwa menghargai orang lain, saling membantu, dan menjaga silaturahmi merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pengalaman yang paling saya nikmati adalah ketika membantu mengajar di sekolah dan TPQ. Anak-anak selalu datang dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Melihat mereka tersenyum saat memahami pelajaran memberikan kepuasan tersendiri bagi saya. Pengalaman tersebut membuat saya sadar bahwa berbagi ilmu, sekecil apa pun, dapat memberikan manfaat yang besar bagi orang lain.

Selain kegiatan pendidikan, saya juga mengikuti penyuluhan dan beberapa program pemberdayaan masyarakat. Dalam setiap kegiatan, saya melihat antusiasme warga yang begitu tinggi untuk ikut berpartisipasi. Diskusi yang terjalin membuat saya memahami bahwa membangun sebuah desa bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan kerja sama seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan gotong royong menjadi momen yang paling mengesankan selama KKN. Kami bekerja bersama membersihkan lingkungan sambil berbincang dan bercanda dengan warga. Suasana yang sederhana itu justru meninggalkan kesan yang mendalam karena saya dapat merasakan secara langsung kuatnya rasa persaudaraan yang masih terjaga di Desa Jambeanom.

Ketika masa KKN hampir berakhir, muncul perasaan haru karena harus meninggalkan masyarakat yang selama ini telah menerima kami dengan begitu baik. Banyak kenangan yang tercipta dari setiap kegiatan, mulai dari belajar bersama anak- anak, berdiskusi dengan warga, hingga bekerja bersama dalam berbagai program desa. Semua pengalaman tersebut menjadi cerita yang akan selalu saya kenang.

Saya pulang dari Desa Jambeanom bukan hanya dengan membawa pengalaman baru, tetapi juga pelajaran hidup yang sangat berharga. KKN mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan diukur dari seberapa besar program yang dilaksanakan, melainkan dari ketulusan dalam membantu, kemauan untuk belajar dari masyarakat, serta hubungan baik yang tetap terjalin meskipun masa pengabdian telah berakhir.

BAGIAN 2

Oleh: Nur Badriyah

MENEMUKAN CERITA DI SEBUAH RUANG KELAS SAAT AKU BELAJAR SEBELUM MENGAJAR

Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan banyak pengalaman baru yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Salah satunya adalah kesempatan untuk ikut terlibat dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di dua sekolah dasar, yaitu SDN Jambeanom 1 dan SDN Jambeanom 2. Sebagai mahasiswa yang berasal dari bidang hukum, dunia sekolah dasar terasa begitu asing bagiku. Aku tidak pernah benar- benar terjun ke lingkungan sekolah, apalagi memahami bagaimana kegiatan MPLS berlangsung. Pengalaman mengajarku sebelumnya pun hanya di pondok pesantren dengan peserta didik jenjang SMP dan SMA. Karena itu, hari itu menjadi pengalaman pertamaku mengajar anak-anak sekolah dasar.

Sejak pagi, rasa gugup sudah mulai menyelimuti diriku. Aku bertanya-tanya, apakah aku mampu berinteraksi dengan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kekhawatiran itu perlahan sirna ketika melihat wajah-wajah kecil mereka yang penuh semangat dan rasa ingin tahu. Senyum polos mereka seolah menyambut kami dengan hangat, membuat rasa canggung sedikit demi sedikit menghilang.

Kegiatan MPLS kami awali dengan perkenalan yang dikemas secara menyenangkan. Kami mengajak anak-anak bernyanyi bersama, memperkenalkan diri, kemudian bermain berbagai permainan sederhana sebagai bentuk pendekatan. Tawa mereka memenuhi setiap sudut ruangan. Melihat mereka begitu antusias mengikuti setiap kegiatan membuat suasana menjadi hidup. Di balik tingkah mereka yang aktif dan menggemaskan, aku mulai menyadari bahwa mengajar anak sekolah dasar membutuhkan energi yang jauh lebih besar dibandingkan yang pernah kubayangkan.

Jujur saja, di penghujung kegiatan tenagaku terasa benar-benar terkuras. Mengondisikan anak-anak agar tetap fokus

bukanlah perkara mudah. Ada yang sibuk bercanda dengan temannya, ada yang tiba-tiba ingin bercerita, bahkan ada pula yang tidak bisa diam barang sebentar. Namun, justru di situlah letak keindahannya. Aku belajar bahwa menjadi guru bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang kesabaran, kreativitas, dan kemampuan memahami karakter setiap anak yang berbeda- beda.

Meskipun kami hanya mendampingi kegiatan MPLS selama satu hari, pengalaman itu terasa sangat berharga. Kami berkesempatan hadir di dua sekolah sekaligus dan ikut memeriahkan penutupan MPLS di SDN Jambeanom 1. Bersama para guru, kami menyusun berbagai permainan seru untuk anak-anak sebagai penutup rangkaian kegiatan. Melihat mereka tertawa lepas, saling menyemangati, dan menikmati setiap permainan menjadi kebahagiaan tersendiri yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, kami diajak menikmati makan siang bersama para guru. Hidangan prasmanan yang tersaji terasa begitu nikmat karena disantap sambil berbincang santai dan berbagi cerita. Suasana kekeluargaan begitu terasa. Meski waktu kebersamaan kami sangat singkat, keramahan para guru membuat kami merasa diterima seperti bagian dari keluarga besar sekolah tersebut.

Sebelum berpamitan, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh guru karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menjadi bagian dari kegiatan MPLS. Kami juga menjelaskan bahwa kami tidak bisa terus mendampingi kegiatan di sekolah karena masih memiliki berbagai program kerja KKN yang harus dijalankan. Rasanya berat meninggalkan suasana sekolah yang baru saja kami kenal, tetapi kami sadar bahwa masih banyak tanggung jawab lain yang harus diselesaikan.

Meski hanya sehari berada di lingkungan sekolah, kenangan itu tetap membekas hingga sekarang. Yang paling membuatku tersenyum adalah ketika beberapa hari setelahnya kami melewati depan sekolah. Anak-anak yang melihat kami langsung melambaikan tangan sambil berteriak, "Kakak KKN... Kakak

KKN!" Mereka mungkin tidak mengenal nama kami satu per satu, tetapi sapaan sederhana itu sudah lebih dari cukup untuk menghangatkan hati. Dari pengalaman singkat tersebut aku belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu lahir dari waktu yang lama. Terkadang, satu hari yang dipenuhi tawa, semangat, dan ketulusan mampu meninggalkan kenangan yang akan terus tersimpan dalam ingatan.

BAGIAN 3

Oleh: Dini Maulia Parawanzah

MENUNGGU GILIRAN, MENJEMPUT CAHAYA

Salah satu pengalaman yang paling membekas selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jambeanom, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk mengajar mengaji di sebuah musholla yang letaknya tidak jauh dari posko kami. Kegiatan itu berlangsung hampir setiap hari setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya'. Awalnya saya mengira kegiatan tersebut akan terasa seperti rutinitas biasa. Namun, seiring berjalannya waktu, saya justru menemukan banyak pelajaran yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Setiap sore menjelang azan Magrib, anak-anak mulai berdatangan ke musholla dengan membawa Al-Qur'an atau Iqra' mereka masing-masing. Wajah-wajah ceria dan semangat mereka menjadi pemandangan yang selalu berhasil menghilangkan rasa lelah setelah seharian menjalankan berbagai program kerja KKN.

Setelah salat Magrib berjamaah selesai dilaksanakan, suasana musholla berubah menjadi lebih ramai. Anak-anak segera mengambil tempat duduk sambil menunggu giliran untuk mengaji. Karena jumlah santri cukup banyak, mereka tidak membaca Al-Qur'an secara bersamaan. Sebaliknya, mereka harus mengantre dengan tertib untuk menghadap kepada kami satu per satu. Setiap anak membawa mushaf atau buku Iqra' miliknya, kemudian duduk di hadapan kami untuk membaca sesuai kemampuan masing-masing. Sistem mengaji seperti ini membuat kami bisa mendengarkan bacaan mereka secara lebih teliti sekaligus memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwid yang masih perlu diperbaiki.

Awalnya saya berpikir bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara bergantian akan menjadi pekerjaan yang mudah. Kenyataannya justru sebaliknya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an

dengan tartil sehingga hanya memerlukan sedikit koreksi. Namun, ada juga yang masih terbata-bata mengenali huruf hijaiyah, bahkan masih sering tertukar dalam melafalkan beberapa huruf yang bentuk maupun makhrajnya hampir sama. Kondisi tersebut menuntut saya untuk lebih sabar dan tidak terburu-buru dalam membimbing mereka. Saya mulai menyadari bahwa setiap anak memiliki proses belajarnya sendiri, sehingga tidak adil apabila mereka dibandingkan satu sama lain.

Menariknya, meskipun harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan giliran mengaji, sebagian besar anak-anak tetap bertahan di musholla hingga semua temannya selesai. Sambil menunggu, mereka biasanya mengulang hafalan, membaca kembali pelajaran yang telah dipelajari, atau sekadar berbincang pelan dengan teman-temannya. Sesekali terdengar canda tawa khas anak-anak yang membuat suasana musholla terasa hidup. Walaupun ramai, mereka tetap memahami bahwa ketika ada teman yang sedang membaca Al-Qur'an di hadapan guru, mereka harus menjaga ketenangan agar tidak mengganggu konsentrasi. Pemandangan sederhana seperti itu menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan rasa saling menghargai telah tumbuh secara alami dalam diri mereka.

Setiap kali seorang anak selesai membaca, saya selalu berusaha memberikan apresiasi, baik berupa pujian sederhana maupun motivasi agar mereka terus semangat belajar. Saya percaya bahwa kalimat seperti "Alhamdulillah, bacaanmu hari ini sudah lebih baik," atau "Besok kita lanjut lagi, ya," dapat memberikan dorongan bagi mereka untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Meskipun terlihat sederhana, saya melihat senyum bangga di wajah mereka setiap kali mendapatkan pujian. Dari situ saya belajar bahwa seorang anak tidak selalu membutuhkan hadiah yang besar. Terkadang, perhatian dan penghargaan atas usaha yang mereka lakukan sudah cukup untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Selama beberapa minggu mendampingi mereka mengaji, saya mulai mengenal satu per satu karakter para santri. Ada anak yang selalu datang paling awal karena tidak sabar ingin segera mendapat giliran membaca. Ada pula yang lebih suka menunggu di

barisan belakang karena merasa belum percaya diri dengan bacaannya. Bahkan ada beberapa anak yang selalu meminta tambahan bacaan setelah selesai karena ingin cepat khatam Al-Qur'an. Kedekatan yang terjalin dari pertemuan setiap malam membuat hubungan kami terasa seperti keluarga. Mereka tidak lagi sungkan untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, bahkan sering kali bercerita tentang kegiatan mereka di sekolah maupun di rumah sebelum memulai mengaji.

Bagi saya, kegiatan mengajar mengaji ini bukan sekadar menjalankan salah satu aktivitas selama KKN. Justru melalui kegiatan inilah saya belajar tentang arti kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab. Saya menyadari bahwa menjadi pendamping belajar Al- Qur'an bukan hanya tentang membenarkan bacaan yang keliru, tetapi juga tentang membangun semangat anak-anak agar mereka mencintai Al-Qur'an. Setiap malam saya melihat bagaimana mereka datang dengan penuh antusias meskipun setelah seharian bersekolah dan membantu orang tua di rumah. Semangat mereka menjadi pengingat bahwa kesempatan untuk belajar adalah nikmat yang patut disyukuri.

Kini, ketika masa KKN telah usai, suasana musholla itu masih sering terlintas dalam ingatan saya. Saya masih mengingat barisan anak-anak yang sabar menunggu giliran mengaji, suara mereka yang perlahan mulai lancar melafalkan ayat demi ayat Al-Qur'an, serta senyum bahagia yang mereka tunjukkan ketika berhasil membaca dengan benar. Pengalaman sederhana yang terjadi setiap malam, dari Magrib hingga Isya', ternyata menjadi salah satu kenangan paling berharga selama 40 hari berada di Desa Jambeanom. Dari musholla kecil yang berada di dekat posko itulah saya memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga tentang menemani proses belajar, menghargai setiap perkembangan sekecil apa pun, dan menyaksikan bagaimana semangat anak-anak menjadi cahaya yang menerangi perjalanan pengabdian kami.

BAGIAN 4

Oleh: Chofifatul Jamilah

PENGALAMAN MAHASISWA MPI PERTAMA KALI MENGAJAR ANAK SD

Hari pertama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagiku sebagai mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Salah satu program yang kami laksanakan adalah membantu proses pembelajaran di SD, khususnya di kelas 1. Meskipun sudah mempersiapkan materi dengan baik, aku tetap merasa gugup karena ini adalah pengalaman pertamaku mengajar secara langsung. Perasaan campur aduk antara semangat, penasaran, dan sedikit takut membuatku terus membayangkan bagaimana suasana di dalam kelas nanti. Aku berharap dapat memberikan kesan yang baik kepada guru maupun para siswa serta mampu menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami. Pengalaman ini menjadi langkah awal bagiku untuk mengenal dunia pendidikan secara nyata, bukan hanya melalui teori yang dipelajari di bangku kuliah.

Pagi itu aku datang ke sekolah bersama teman-teman kelompok KKN. Setelah bertemu kepala sekolah dan guru kelas, kita udh ada bagian untuk mengajar masing- masing kelas nah aku diarahkan untuk mengajar siswa kelas 1. Ketika memasuki ruang kelas, anak-anak menyambut dengan wajah ceria dan penuh rasa ingin tahu. Sambutan mereka sedikit mengurangi rasa gugup yang kurasakan. Sebelum masuk ke kelas, aku sempat menarik napas panjang agar lebih tenang dan percaya diri. Melihat lingkungan sekolah yang bersih, suasana yang nyaman, serta keramahan para guru membuatku semakin yakin bahwa hari itu akan menjadi pengalaman yang sangat berharga. Aku pun berusaha tersenyum kepada setiap siswa agar mereka merasa nyaman dan tidak canggung dengan kehadiranku sebagai guru baru di kelas mereka.

Sebelum memulai pembelajaran, aku memperkenalkan diri dan mengajak siswa berkenalan satu per satu. Suasana kelas menjadi lebih akrab karena mereka sangat antusias menjawab pertanyaan sederhana. Beberapa siswa bahkan langsung bercerita tentang cita-

cita dan hobi mereka. Ada yang bercita-cita menjadi dokter, guru, polisi, hingga pemain sepak bola. Kepolosan dan semangat mereka membuat suasana kelas terasa hangat dan menyenangkan. Aku juga mencoba mengingat beberapa nama siswa agar komunikasi selama pembelajaran menjadi lebih dekat. Momen perkenalan ini menjadi awal yang baik untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih nyaman.

Materi yang diajarkan hari itu adalah mengenal mewarnai dan menentukan kosa kata yg cocok dengan gambar. Agar pembelajaran tidak membosankan, aku menggunakan metode belajar sambil bermain. Anak-anak terlihat lebih semangat ketika belajar. Mereka tampak antusias saat diberikan gambar-gambar yang menarik untuk diwarnai dan kemudian diminta menyebutkan serta mencocokkan kosakata sesuai gambar tersebut. Beberapa siswa bahkan berlomba-lomba mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang aku berikan. Melihat semangat mereka membuatku semakin percaya diri dalam menyampaikan materi. Suasana kelas dipenuhi tawa dan keceriaan sehingga kegiatan belajar terasa menyenangkan tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Namun, mengajar siswa kelas 1 ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ada siswa yang mudah memahami materi, tetapi ada juga yang masih sulit fokus dan sering bercanda dengan teman-temannya. Aku belajar untuk lebih sabar, memberikan perhatian kepada setiap siswa, serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mereka lebih mudah memahami pelajaran. Sesekali aku harus mengulangi penjelasan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Aku juga mencoba mendekati siswa yang kurang fokus dan mengajaknya berbicara secara perlahan tanpa memarahinya. Dari situ aku menyadari bahwa setiap anak memiliki karakter, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda sehingga seorang guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.

Di sela-sela kegiatan belajar, aku memberikan pujian kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan dan memotivasi teman-

temannya agar ikut aktif. Perlahan suasana kelas menjadi lebih tertib dan seluruh siswa mulai berpartisipasi dalam pembelajaran. Aku juga memberikan tepuk semangat dan kata-kata penyemangat agar mereka semakin percaya diri untuk mencoba menjawab meskipun belum tentu benar. Cara sederhana tersebut ternyata mampu meningkatkan keberanian siswa untuk aktif di dalam kelas. Aku merasa senang melihat perubahan suasana kelas yang awalnya cukup ramai menjadi lebih kondusif dan penuh semangat belajar. Hal itu membuatku semakin yakin bahwa apresiasi kecil dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar anak-anak.

Menjelang akhir pelajaran, aku mengajak siswa menyimpulkan materi bersama dan menutup pembelajaran dengan doa. Sebelum pulang, mereka mengucapkan terima kasih dan menyalamiku dengan penuh semangat. Momen tersebut membuatku merasa bahagia dan bangga karena dapat berbagi ilmu dengan mereka. Beberapa siswa bahkan berkata bahwa mereka senang belajar bersamaku dan berharap aku kembali mengajar di kelas mereka. Ucapan sederhana dari anak-anak itu terasa sangat berarti dan menjadi hadiah yang tidak ternilai pada hari pertama KKN. Aku pulang dengan perasaan lega karena pembelajaran berjalan dengan baik meskipun masih ada banyak hal yang perlu aku pelajari untuk menjadi pendidik yang lebih baik.

Pengalaman pertama mengajar anak kelas 1 SD di Sdn Jambeanom 02 saat KKN memberikan banyak pelajaran berharga. Aku menyadari bahwa menjadi seorang pendidik membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan kasih sayang. Pengalaman ini semakin memotivasi diriku sebagai mahasiswa MPI untuk terus belajar dan mempersiapkan diri menjadi pendidik yang profesional serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain memperoleh pengalaman mengajar secara langsung, aku juga belajar bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan siswa, bekerja sama dengan guru, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Semua pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga untuk perjalanan akademik maupun karierku di masa depan. Aku berharap pengalaman pertama ini menjadi awal dari banyak pengalaman positif lainnya selama menjalani program KKN,

sekaligus menjadi motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan sebagai calon pendidik yang mampu memberikan inspirasi dan manfaat bagi peserta didik maupun masyarakat.

BAGIAN 5

Oleh: Maharani

POSKO KKN: RUMAH SEDERHANA YANG MENYIMPAN SEJUTA CERITA

Selama menjalani KKN, posko bukan hanya menjadi tempat untuk beristirahat setelah seharian menjalankan program kerja. Lebih dari itu, posko telah berubah menjadi rumah kedua yang dipenuhi tawa, cerita, dan kenangan yang rasanya akan selalu dirindukan. Di tempat sederhana itulah kami belajar hidup bersama dengan segala perbedaan karakter, kebiasaan, dan tingkah laku yang justru membuat setiap hari terasa berwarna.

Setiap pagi biasanya diawali dengan kesibukan di dapur. Ada yang sibuk mencuci beras, mengupas bawang, memotong sayur, menggoreng lauk, hingga mencicipi masakan yang kadang terlalu asin atau justru kurang garam. Dapur yang tidak terlalu luas selalu dipenuhi suara obrolan, candaan, dan tawa. Meski sering saling menyalahkan karena hasil masakan tidak sesuai harapan, pada akhirnya semua tetap menikmati makanan itu bersama. Bukan karena rasanya selalu sempurna, tetapi karena dimasak dengan kerja sama dan kebersamaan.

Momen makan bersama menjadi salah satu waktu yang paling ditunggu. Kami duduk melingkar, mengambil nasi dan lauk seadanya, lalu menikmati hidangan sambil saling bercerita tentang kegiatan hari itu. Obrolan sederhana sering kali berubah menjadi sesi bercanda yang membuat kami tertawa sampai lupa kalau sebenarnya badan sudah sangat lelah. Rasanya, makanan biasa pun menjadi jauh lebih nikmat ketika disantap bersama orang-orang yang sudah seperti keluarga sendiri.

Setelah makan, pekerjaan berikutnya sudah menunggu. Tanpa perlu disuruh, kami mulai berbagi tugas untuk membersihkan posko. Ada yang mencuci piring, menyapu lantai, mengepel, mengelap meja, membuang sampah, hingga merapikan barang-barang yang mulai berantakan. Semua dilakukan bersama-sama. Kadang sambil bernyanyi, kadang sambil bercanda, bahkan

tidak jarang saling menyiram air saat mencuci peralatan dapur. Hal-hal sederhana seperti itu justru menjadi kenangan yang paling membekas.

Ketika semua pekerjaan selesai, malam hari menjadi waktu favorit kami. Tidak ada lagi kesibukan program kerja, tidak ada lagi rapat yang serius. Kami hanya duduk santai di ruang tengah atau di teras posko sambil mengobrol tentang apa saja. Mulai dari cerita masa kecil, pengalaman kuliah, impian setelah lulus, kisah lucu selama KKN, sampai saling menggoda teman yang diam-diam sedang dekat dengan seseorang. Terkadang obrolan yang awalnya hanya lima menit bisa berlanjut hingga larut malam tanpa terasa.

Yang paling seru tentu saat permainan UNO dimulai. Awalnya semua bermain dengan santai, tetapi lama-kelamaan suasana berubah menjadi penuh teriakan dan gelak tawa. Kartu +4 dan Skip seolah menjadi "senjata" yang membuat semua saling menjahili. Tidak ada yang mau kalah. Apalagi karena setiap orang yang kalah harus menjalani hukuman Truth or Dare.

Di situlah suasana menjadi semakin pecah. Ada yang mendapat tantangan berjoget di depan teman-teman, menyanyikan lagu dengan penuh percaya diri, menirukan gaya dosen, berbicara menggunakan logat tertentu, hingga menghubungi teman hanya untuk mengucapkan kalimat yang sudah ditentukan. Sementara yang memilih truth harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kadang membuat wajah memerah karena malu. Tawa seolah tidak pernah berhenti terdengar di dalam posko. Momen-momen seperti itu membuat kami semakin akrab dan mengenal satu sama lain lebih dekat. Namun, kehidupan di posko tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada juga cerita-cerita yang saat itu terasa menyebalkan, tetapi sekarang justru menjadi bahan tertawaan.

Salah satunya adalah masalah listrik. Hampir setiap hari kami harus siap menghadapi listrik yang tiba-tiba padam karena daya tidak kuat menahan penggunaan banyak alat elektronik sekaligus. Baru saja ada yang sedang menyetrika, yang lain menyalakan rice cooker, kipas angin, dan mengisi daya ponsel, tiba-tiba... "Jepret!" Semua langsung gelap. Seketika terdengar suara, "Siapa lagi yang nyolokin setrika?" atau "Cabut kulkasnya!"

Akhirnya kami ramai-ramai mencari sumber masalah sambil menahan tawa.

Belum lagi urusan kamar mandi yang selalu menjadi "perjuangan" setiap pagi. Karena kamar mandi terbatas sementara penghuninya banyak, antrean menjadi pemandangan yang hampir setiap hari terjadi. Ada yang sudah membawa handuk dari jauh-jauh hari agar mendapat giliran lebih cepat, ada yang berkali-kali mengetuk pintu sambil bertanya, "Masih lama nggak?" Bahkan ada yang akhirnya memilih mandi lebih pagi demi menghindari antrean panjang. Walaupun kadang membuat kesal, semua itu kini menjadi cerita yang selalu mengundang senyum ketika diingat.

Hal lain yang tidak kalah unik adalah lemari pakaiankami. Jangan membayangkan lemari kayu yang kokoh dan rapi. Di posko, "lemari" kami hanyalah susunan kardus yang disulap menjadi tempat menyimpan pakaian dan barang-barang pribadi. Sederhana sekali, tetapi cukup untuk menemani hari-hari kami selama KKN. Justru dari hal-hal sederhana seperti itu kami belajar bahwa kenyamanan tidak selalu ditentukan oleh fasilitas yang mewah, melainkan oleh orang-orang yang ada di dalamnya.

Hari demi hari berlalu begitu cepat. Posko yang awalnya terasa asing perlahan berubah menjadi tempat paling nyaman untuk pulang setelah seharian beraktivitas. Di sanalah kami belajar saling membantu, saling memahami, berbagi tugas, berbagi makanan, berbagi cerita, bahkan berbagi rasa lelah. Tidak ada hari yang benar-benar membosankan karena selalu ada saja kejadian lucu yang membuat kami tertawa bersama.

Kini, ketika masa KKN telah usai, yang paling dirindukan bukan hanya kegiatan pengabdiannya, tetapi juga kehidupan sederhana di dalam posko. Rindu pada aroma masakan yang dibuat bersama, makan dalam satu lingkaran, membersihkan rumah sambil bercanda, malam-malam penuh cerita, permainan UNO yang selalu berakhir dengan Truth or Dare, antre kamar mandi, listrik yang sering padam, hingga lemari kardus yang menjadi saksi perjalanan kami. rasanya tidak boleh dilewatkan kalau membahas kehidupan di posko, yaitu teman kami, Anan. Entah bagaimana ceritanya, setiap

ada barang yang bermasalah, semua mata pasti langsung tertuju kepadanya. Seolah-olah Anan adalah "teknisi resmi" posko.

Mulai dari sanyo yang tiba-tiba tidak mau menyala, gas yang habis dan harus diganti, regulator yang susah dipasang, keran yang bocor, colokan yang bermasalah, sampai hal-hal kecil lainnya, kalimat yang paling sering terdengar adalah, "Nan, tolong bentar ya..." atau "Anan, coba lihat ini dulu deh." Lucunya, belum sempat dia duduk santai, sudah ada saja yang memanggil namanya lagi.

Awalnya kami hanya bercanda menyuruhnya membantu. Namun lama-kelamaan, itu seperti sudah menjadi tugas tidak resmi di posko. Untungnya, Anan hampir tidak pernah menolak. Walaupun kadang sambil menggelengkan kepala dan berkata, "Lagi-lagi aku?", tetap saja akhirnya ia bangkit dan mencoba memperbaiki apa yang sedang rusak. Kalau berhasil, satu posko langsung bersorak senang. Tapi kalau belum berhasil, kami semua ikut mencari solusi bersama sambil tetap saling melempar candaan.

Bahkan ketika listrik sering mati karena daya tidak kuat, Anan juga menjadi orang pertama yang dicari. Semua langsung bertanya, "Nan, ini kenapa lagi?" Padahal belum tentu dia tahu penyebabnya. Meski begitu, dia tetap ikut mengecek MCB, mencabut beberapa colokan, atau mencari tahu apa yang membuat listrik padam. Rasanya, kalau Anan sedang keluar posko, kami jadi sedikit panik karena bingung harus meminta bantuan kepada siapa.

Hal-hal seperti itu memang terdengar sederhana, tetapi justru menjadi warna tersendiri dalam kehidupan kami di posko. Kehadiran Anan yang selalu siap membantu membuat banyak pekerjaan terasa lebih ringan. Di balik semua candaan karena sering "disuruh-suruh", kami sebenarnya sangat berterima kasih atas kesabarannya. Mungkin saat itu kami terlalu sering memanggil namanya untuk urusan ini dan itu, tetapi sekarang justru itu menjadi salah satu kenangan paling lucu yang selalu kami ingat.

Begitulah kehidupan di posko kami. Selalu ada cerita, selalu ada tawa, dan selalu ada seseorang yang tanpa sadar menjadi andalan untuk banyak hal. Di balik listrik yang sering padam, antrean kamar mandi, lemari kardus, permainan UNO yang penuh hukuman Truth or Dare, serta kesibukan memasak dan bersih-bersih bersama, ada

kebersamaan yang membuat semua kekurangan terasa jauh lebih ringan. Karena pada akhirnya, yang akan paling kami rindukan bukanlah fasilitasnya, melainkan orang-orang yang mengisi setiap sudut posko dengan canda, kerja sama, dan kenangan yang tidak akan pernah terlupakan.

Mungkin suatu hari nanti kami akan tinggal di tempat yang jauh lebih nyaman dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Namun, belum tentu kami bisa menemukan kebersamaan yang sehangat ini lagi. Karena pada akhirnya, bukan tentang seberapa mewah tempat yang kami tempati, melainkan tentang siapa saja yang pernah mengisi tempat itu dengan tawa, canda, dan kenangan yang akan selalu kami simpan dalam hati.

Terima kasih, Posko KKN dan teman-teman ku yang baik-baik. Terima kasih telah menjadi rumah sederhana yang mengajarkan arti kebersamaan. Tempat yang mungkin biasa bagi orang lain, tetapi akan selalu luar biasa bagi kami.

BAGIAN 6

Oleh: Layyinatun Nisa

SILATURAHMI YANG MENGUATKAN, PENGABDIAN YANG BERMAKNA

Pada Jumat, 24 Juli 2026, Hari ke-24 pelaksanaan KKN 36 diawali dengan rutinitas yang telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa KKN Posko Jambeanom

Sejak pukul 04.00 WIB, seluruh anggota memulai hari dengan persiapan, dilanjutkan salat Subuh berjamaah, piket kebersihan posko, serta sarapan bersama sebagai bekal menjalani aktivitas hari itu.

Memasuki pagi hari, sebagian mahasiswa melaksanakan piket di balai desa sebagai bentuk komitmen dalam membantu pelayanan kepada masyarakat. Kehadiran mahasiswa KKN di balai desa menjadi wujud nyata sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa dalam memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitar

Hari itu juga menjadi momen yang istimewa dengan adanya kunjungan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) ke Posko KKN Jambeanom 01. Kunjungan ini disambut hangat oleh seluruh mahasiswa dengan penuh antusias dan rasa hormat. Pertemuan tersebut menjadi kesempatan untuk menyampaikan perkembangan program kerja, berbagi pengalaman selama pengabdian, serta menerima arahan dan motivasi agar kegiatan KKN dapat berjalan lebih optimal.

Suasana kekeluargaan begitu terasa selama kunjungan berlangsung. Mahasiswa bersama DPL berdiskusi mengenai berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyempurnakan program yang masih berjalan. Momen ini juga menjadi ruang evaluasi sekaligus penyemangat bagi seluruh anggota.

Kehadiran DPL memberikan dorongan moral yang besar bagi mahasiswa KKN. Setiap masukan dan apresiasi yang diberikan menjadi bekal berharga untuk terus meningkatkan kualitas

pengabdian kepada masyarakat. Dukungan tersebut semakin menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagai mahasiswa.

Di sela-sela kunjungan, seluruh mahasiswa bersama DPL mengabadikan momen melalui sesi foto bersama. Potret kebersamaan tersebut bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga menjadi simbol eratnya hubungan antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan masyarakat yang telah bersama-sama menciptakan pengalaman pengabdian yang penuh makna.

Menjelang siang, seluruh mahasiswa melaksanakan salat Jumat bagi mahasiswa laki-laki, sementara mahasiswa perempuan melanjutkan aktivitas di posko. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan istirahat dan mempersiapkan agenda berikutnya sesuai dengan rencana program kerja yang telah disusun.

Hari ke-24 menjadi bukti bahwa pengabdian tidak hanya diwujudkan melalui program-program yang dilaksanakan, tetapi juga melalui silaturahmi, komunikasi, dan evaluasi yang membangun. 24 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang mengingatkan bahwa setiap langkah pengabdian akan semakin bermakna ketika dijalani dengan kebersamaan, bimbingan, dan semangat untuk terus belajar.

BAGIAN 7

Oleh: Devina Gita Aryanti

SOLUSI SEDERHANA UNTUK MASYARAKAT DESA

Memasuki hari ke-13 KKN, kelompok kami mulai berkumpul dan berdiskusi serius untuk menentukan arah program kerja unggulan. Setelah melihat potensi dan kebutuhan masyarakat lokal, kami sepakat untuk membuat inovasi berupa alat penabur pupuk sederhana yang memanfaatkan barang-barang bekas. Sebuah ide praktis yang diharapkan bisa mempermudah pekerjaan para petani di sini.

Proses realisasi pun dimulai pada hari ke-17, di mana kami mulai merancang dan merakit alat tersebut satu per satu. Rencananya, kami ingin membagikan hasil karya ini ke seluruh dusun yang ada di desa setempat. Setiap dusun akan mendapatkan satu unit alat penabur pupuk sebagai contoh sekaligus fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

Momen yang paling ditunggu-tunggu pun tiba, yaitu saat kami turun langsung ke masyarakat untuk menyerahkan dan mensosialisasikan alat ini. Sungguh di luar dugaan, warga desa menyambut kehadiran kami dengan sangat terbuka dan hangat. Kehadiran mereka di lokasi acara pun terbilang cukup ramai dan penuh semangat.

Perjalanan sosialisasi proker ini kami mulai dari Dusun Jangguk. Di sana, warga menyimak penjelasan kami dengan seksama dan penuh rasa ingin tahu. Respons positif di dusun pertama ini menjadi awal yang manis dan memberi dorongan rasa percaya diri bagi tim kami untuk melanjutkan ke dusun berikutnya.

Rangkaian kegiatan kemudian berlanjut ke Dusun Batuan, lalu menuju Dusun Krajan. Di setiap titik yang kami kunjungi, antusiasme masyarakat tetap membara. Mereka tak ragu untuk bertanya, mencoba alat secara langsung, hingga memberikan masukan-masukan yang membangun untuk perbaikan alat tersebut.

Perjalanan proker ini akhirnya ditutup di Dusun Karang Tengah sebagai lokasi terakhir. Sama seperti dusun-dusun

sebelumnya, sambutan hangat dan raut wajah penasaran dari para warga membuat rasa lelah kami terbayar tuntas. Kehadiran masyarakat yang konsisten ramai di tiap dusun sungguh membanggakan.

Melihat antusiasme warga yang begitu luar biasa, rasa lelah akibat proses pembuatan alat seketika sirna. Kami semua merasa sangat excited dan makin bersemangat menjalankan setiap tahapan proker ini. Senang rasanya melihat karya sederhana dari barang bekas bisa memberikan dampak nyata dan diterima dengan baik.

Pengalaman menjalankan program kerja ini menjadi salah satu kenangan paling berkesan selama masa KKN. Kerja keras tim dan kehangatan dari warga Dusun Jangguk, Batuan, Krajan, hingga Karang Tengah membuktikan bahwa niat baik untuk berbagi solusi akan selalu disambut dengan tangan terbuka.

BAGIAN 8

Oleh: Moh. Rifqi

THE HIGHLANDS PARADISE

Dimanakah menurut kalian tempat yang bagus dan cocok untuk digunakan berwisata dan menenangkan selain di kabupaten Malang, Jember, dan Lumajang? Ya saya akan perkenalkan daerah tersebut yang menurut saya cocok untuk para nakama wisatawan yang mana destinasinya dan suasananya sangat cocok untuk bersantai. Yaitu tepatnya didaerah Kabupaten Bondowoso di Dusun Jambeanom, Pengarang, dan Grujugan yang mana menyimpan keindahan alam yang memikat melalui sebuah destinasi wisata bernama The Highlands Paradise. Tempat ini hadir sebagai salah satu daya tarik baru yang menawarkan panorama pegunungan, udara yang sejuk, serta suasana pedesaan yang masih alami. Keberadaannya menjadi bukti bahwa desa memiliki potensi wisata yang mampu menarik perhatian masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah.

Memasuki kawasan The Highlands Paradise, pengunjung akan disambut hamparan persawahan hijau serta sungai jernih yang berpadu dengan langit biru dan udara yang menyegarkan. Dari berbagai sudut, mata dimanjakan oleh pemandangan alam yang luas sehingga menghadirkan ketenangan bagi siapa pun yang datang. Suasana yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menjadikan tempat ini sebagai pilihan tepat untuk melepas penat dan menikmati keindahan ciptaan Tuhan (Allah swt). Selain panorama alamnya, The Highlands Paradise juga dilengkapi dengan berbagai spot foto yang menarik. Beragam dekorasi yang dipadukan dengan latar pegunungan menciptakan hasil foto yang indah dan estetik. Tidak heran jika banyak pengunjung mengabadikan momen bersama keluarga, teman, maupun pasangan sebagai kenang-kenangan saat berkunjung ke tempat ini.

Ketika pagi datang, kabut tipis perlahan menyelimuti gunung argopuro dan hamparan sawah yang luas seluas mata memandang dengan ditemani matahari yang baru bangun yang dihamparkan pada langit biru nan cerah yang menciptakan

pemandangan yang begitu menenangkan. Sementara saya duduk santai di ampera teras posko dengan ditemani secangkir kopi dan rokok surya sambil menganalisis sebuah ciptaan tuhan yang banyak orang melupakannya, yaitu nafas. Momen-momen seperti inilah yang membuat saya rela berlama-lama hanya untuk menikmati perubahan warna langit sambil menghisap rokok surya dengan menyeruput secangkir kopi sambil bertafakkur bil qolbi.

Keindahan The Highlands Paradise tidak hanya dapat dinikmati pada pagi hari. Saat sore tiba, langit langit kuning kemerah merahan yang menyelimuti gunung Argopuro dan persawahan menciptakan suasana yang begitu menenangkan. Sementara itu, cahaya matahari yang perlahan tenggelam menghadirkan panorama senja yang memancarkan warna keemasan, menjadikan pengalaman wisata semakin berkesan. Keberadaan destinasi wisata ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Jambeanom. Warga sekitar akan terbantu dalam mengembangkan usaha, seperti membuka warung makan, menjual hasil pertanian, menyediakan area parkir, hingga menawarkan produk UMKM khas desa. Dengan demikian, sektor pariwisata mampu menjadi salah satu penggerak perekonomian masyarakat setempat.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, saya selaku mahasiswa UIN KHAS Jember melihat dan meneliti dari pemanfaatan The Highlands Paradise sebagai salah satu rencana yang cocok untuk memperkenalkan lokasi agar dikenal baik potensi, tradisi, dan hasil kekayaan desa kepada masyarakat luas. Melalui dokumentasi, publikasi di media sosial, serta berbagai kegiatan promosi, mahasiswa berupaya meningkatkan daya tarik sekaligus memperkenalkan kekayaan alam Desa Jambeanom kepada seluruh warga negara indonesia. Namun, perkembangan wisata ini juga perlu diimbangi dengan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan. Pengunjung dan warga sekitar diharapkan membuang sampah pada tempatnya, menjaga fasilitas umum, serta menghormati aturan yang berlaku. Kerja sama antara pengelola, pemerintah desa, masyarakat, dan wisatawan menjadi kunci agar keindahan alam tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

The Highlands Paradise menjadi contoh bagaimana potensi alam desa dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang bernilai ekonomi tanpa menghilangkan keasrian lingkungan. Keberhasilan pengelola dalam memanfaatkan keindahan alam menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis potensi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkenalkan identitas Desa Jambeanom kepada khalayak yang lebih luas. Pada akhirnya, The Highlands Paradise bukan sekadar tempat wisata, melainkan simbol harapan bagi kemajuan Desa Jambeanom. Keindahan alam, keramahan masyarakat, serta semangat untuk terus mengembangkan potensi desa menjadikan destinasi ini layak dikenal sebagai salah satu surga dataran tinggi di Kabupaten Bondowoso. Siapa pun yang berkunjung akan membawa pulang pengalaman yang indah sekaligus kesan mendalam tentang pesona alam Desa Jambeanom.

Pada akhirnya, The Highlands Paradise bukan hanya tentang pemandangan yang indah, bukan hanya sekedar bersyukur dan tafakku tetapi juga tentang bagaimana seseorang bisa menemukan dan mengenal tuhannya dengan membaca alam. Duduk santai, berbincang bersama teman, menikmati secangkir kopi hangat, menghirup udara pegunungan yang segar, dan menyaksikan matahari perlahan tenggelam menjadi pengalaman sederhana yang kebanyakan orang lakukan akan tetapi kebanyakan orang melupakan yang haqq memiliki. Dari Desa Jambeanom, setiap pengunjung dapat membawa pulang lebih dari sekadar foto, yaitu cerita, kenangan, dan rasa syukur atas indahnya pesona alam Bondowoso.

BAGIAN 9

Oleh: Meilisa Putri Indriyani

KALA PENGABDIAN MENJADI KENANGAN

Hari Kamis, 23 Juli 2026 menjadi salah satu hari yang berkesan karena kami melaksanakan sosialisasi program kerja terakhir selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kali ini, sosialisasi dilaksanakan di Dusun Karang Tengah, yang menjadi dusun terakhir setelah sebelumnya kami menyelesaikan kegiatan serupa di tiga dusun lainnya. Kegiatan ini menjadi penutup dari rangkaian sosialisasi yang telah kami persiapkan sejak awal KKN. Meskipun menjadi agenda terakhir, semangat kami tetap sama besarnya, bahkan semakin tinggi karena ingin memberikan kesan terbaik kepada masyarakat.

Sosialisasi dilaksanakan setelah salat Magrib dengan memanfaatkan waktu ketika sebagian besar warga telah selesai menjalankan aktivitas sehari-hari. Sejak acara dimulai, masyarakat berdatangan ke lokasi dengan penuh antusias. Kehadiran bapak-bapak, ibu- ibu, hingga para pemuda menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang besar terhadap program-program yang akan kami laksanakan. Melihat banyaknya warga yang hadir membuat kami semakin percaya diri dalam menyampaikan materi sosialisasi.

Selama kegiatan berlangsung, warga terlihat menyimak setiap penjelasan yang kami sampaikan. Mereka mendengarkan dengan tertib, memberikan perhatian penuh, bahkan beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan yang membangun. Suasana diskusi berlangsung hangat dan penuh keakraban sehingga komunikasi antara mahasiswa KKN dan masyarakat terjalin dengan baik. Antusiasme tersebut menjadi penyemangat bagi kami karena menunjukkan bahwa program kerja yang kami rancang mendapat sambutan positif dari masyarakat.

Sebelum kegiatan dimulai, kami bersama teman-teman posko telah menyiapkan konsumsi untuk para peserta. Dengan penuh semangat, kami membuat sendiri hidangan sederhana berupa

bakwan dan bola-bola tapai. Proses pembuatannya dilakukan secara gotong royong di posko sehingga menjadi momen yang menyenangkan sekaligus mempererat kekompakan kami. Walaupun sederhana, kami berharap konsumsi yang kami sajikan dapat menjadi bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada masyarakat yang telah meluangkan waktu untuk hadir.

Alhamdulillah, konsumsi yang kami siapkan mendapat respons yang baik dari warga. Banyak di antara mereka yang menikmati hidangan tersebut sambil berbincang santai setelah acara selesai. Hal itu memberikan kepuasan tersendiri bagi kami karena usaha yang dilakukan bersama teman-teman dapat memberikan kebahagiaan bagi masyarakat. Dari kegiatan tersebut kami belajar bahwa kebersamaan dan ketulusan sering kali lebih bermakna daripada kemewahan.

Setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai, suasana di posko masih dipenuhi semangat dan keceriaan. Kami memanfaatkan momen tersebut untuk membuat konten selebrasi sebagai bentuk rasa syukur karena seluruh kegiatan sosialisasi program kerja di empat dusun telah berhasil diselesaikan. Dengan penuh tawa, kami merekam berbagai video dan mengabadikan momen kebersamaan. Kegiatan sederhana itu menjadi kenangan yang sangat berharga karena mencerminkan kekompakan seluruh anggota kelompok KKN.

Keesokan harinya, kami memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama dengan mengikuti kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Alun-Alun Bondowoso. Sejak pagi hari kami sudah berangkat menuju lokasi untuk menikmati suasana akhir pekan. Alun- alun dipenuhi masyarakat yang sedang berolahraga, berjalan santai, menikmati berbagai jajanan, serta berkumpul bersama keluarga. Kami ikut berjalan mengelilingi area alun- alun sambil menikmati udara pagi yang sejuk dan suasana kota yang begitu ramai namun tetap nyaman.

Kami berada di kawasan CFD hingga menjelang waktu zuhur. Selama berada di sana, kami banyak berbincang, bercanda, dan mengabadikan berbagai momen bersama sebagai kenang-kenangan selama KKN. Kebersamaan tersebut menjadi waktu yang

sangat berharga di tengah padatnya aktivitas pengabdian kepada masyarakat. Hari itu mengajarkan bahwa selain bekerja dan mengabdi, menjaga kekompakan serta meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaan juga merupakan bagian penting dari perjalanan KKN yang akan selalu kami kenang.

BAGIAN 10

Oleh: Linda Amelia

KKN MENGAJARKANKU MENJADI SIE ACARA

Sebelum mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN KHAS Jember, aku adalah seseorang yang tidak pernah mengikuti organisasi maupun kepanitiaan. Selama menjadi mahasiswa, aku lebih sering fokus pada perkuliahan dan belum pernah merasakan bagaimana bekerja dalam sebuah tim yang memiliki tanggung jawab besar. Selain itu, aku juga termasuk orang yang pendiam. Berbicara di depan banyak orang bukanlah hal yang biasa kulakukan. Karena itulah, ketika pembagian divisi KKN dilakukan dan aku ditempatkan sebagai sie acara, perasaanku campur aduk. Aku senang karena diberi kepercayaan, tetapi di sisi lain aku juga merasa bingung dan khawatir karena sama sekali tidak memiliki pengalaman.

Saat pertama kali mengetahui bahwa aku menjadi bagian dari sie acara, pertanyaan yang langsung muncul di kepalaku adalah, "Aku harus mulai dari mana?" dan "Apa saja tugas sie acara?" Jujur, saat itu aku benar- benar tidak tahu apa yang harus dilakukan. Aku hanya membayangkan bahwa tugas sie acara adalah menjadi pembawa acara atau menyusun susunan acara. Ternyata setelah dijalani, tugas kami jauh lebih banyak daripada yang kubayangkan. Kami harus memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, mengatur jalannya acara dari awal hingga selesai, mengingatkan setiap divisi tentang jadwal yang telah disepakati, serta memastikan tidak ada bagian kegiatan yang terlewat. Hari-hari pertama menjadi sie acara terasa cukup sulit karena semuanya merupakan pengalaman baru bagiku.

Aku lebih banyak mengamati teman-teman yang sudah memiliki pengalaman organisasi dan sering bertanya mengenai apa saja yang harus dilakukan sebelum, saat, maupun setelah kegiatan berlangsung. Dari situ aku mulai memahami bahwa menjadi sie acara bukan hanya tentang membuat susunan acara di atas kertas, tetapi juga harus mampu mengatur jalannya kegiatan secara langsung di lapangan. Semua itu membutuhkan kesiapan,

komunikasi yang baik, serta kemampuan mengatur waktu agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu tanggung jawab terbesar kami adalah mengatur waktu. Kami harus memastikan setiap sesi kegiatan dimulai tepat waktu dan tidak melebihi batas yang telah ditentukan. Jika ada satu kegiatan yang molor, maka kegiatan berikutnya juga akan ikut terlambat. Karena itu, kami harus selalu memperhatikan waktu sambil terus berkoordinasi dengan teman- teman dari divisi lain. Terkadang ada perubahan jadwal secara mendadak karena kondisi di lapangan, sehingga kami harus cepat berdiskusi dan mencari solusi agar kegiatan tetap berjalan dengan baik. Dari pengalaman inilah aku belajar bahwa mengatur waktu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan keterampilan yang harus terus dilatih.

Tantangan yang paling sulit bagiku bukan hanya mengatur waktu, tetapi juga mengondisikan teman-teman. Sebagai orang yang pendiam, awalnya aku merasa tidak percaya diri ketika harus mengingatkan teman- teman agar segera berkumpul, bersiap memulai acara, atau mengikuti susunan kegiatan yang telah dibuat. Aku sering merasa canggung karena harus berbicara di depan banyak orang. Namun, aku sadar bahwa jika aku terus diam, tugas sebagai sie acara tidak akan berjalan dengan baik. Akhirnya aku mencoba memberanikan diri sedikit demi sedikit hingga mulai terbiasa menyampaikan arahan ketika dibutuhkan.

Untungnya, aku tidak menjalani semua tanggung jawab itu sendirian. Teman-teman di sie acara selalu saling mendukung dan bekerja sama. Ketika ada salah satu yang lupa atau merasa kesulitan, yang lain akan membantu. Kami sering berdiskusi sebelum kegiatan dimulai, mengecek kembali susunan acara, membagi tugas, dan saling mengingatkan selama kegiatan berlangsung. Kebersamaan itu membuat semua pekerjaan terasa lebih ringan. Dari mereka aku belajar bahwa keberhasilan sebuah acara bukan karena kerja satu orang, melainkan hasil kerja sama seluruh anggota tim.

Selama KKN berlangsung, hampir setiap hari kami memiliki kegiatan yang harus dipersiapkan, mulai dari rapat, penyusunan program kerja, koordinasi dengan perangkat desa, kegiatan bersama masyarakat, hingga evaluasi setelah kegiatan

selesai. Sebagai sie acara, kami harus selalu siap dalam berbagai kondisi. Kadang ada kegiatan yang berjalan sesuai rencana, tetapi tidak jarang juga ada kendala yang membuat kami harus berpikir cepat untuk mencari solusi. Walaupun melelahkan, semua proses itu memberikan pengalaman baru yang membuatku menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas.

KKN mengajarkanku bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang. Aku yang sebelumnya tidak pernah mengikuti organisasi ternyata mampu menjalankan amanah sebagai sie acara. Kalau aku nggak KKN, mungkin aku nggak akan pernah tahu bagaimana rasanya mengatur waktu, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan banyak orang, dan mengondisikan teman-teman saat kegiatan berlangsung. Pengalaman ini menjadi pelajaran yang sangat berharga dan akan selalu menjadi kenangan yang tidak akan pernah aku lupakan.

BAGIAN 11

Oleh: Dewi Kurniawati

KEGIATAN MENGAJAR DI SDN JAMBEANOM 02 DENGAN SISWA YANG MEMILIKI BAKAT BOLA VOLI YANG SELALU MERAIH JUARA

Setiap kali melangkah masuk ke halaman SDN Jambeanom 2, suasana selalu terasa berbeda dan penuh semangat. Di sini, selain belajar di dalam kelas, halaman sekolah selalu ramai oleh anak-anak yang sibuk berlatih memukul dan mengejar bola voli. Sebagai kakak KKN yang datang untuk mengajar, saya awalnya hanya berpikir ini sekolah biasa tapi lama-lama saya sadar, di tempat ini tumbuh anak-anak yang punya bakat luar biasa dan tekad yang kuat, yang selalu membawa pulang piala kemenangan demi piala kemenangan.

Saat jam pelajaran selesai atau saat waktu istirahat tiba, lapangan voli sekolah langsung menjadi pusat perhatian. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan langsung berlarian mengambil bola, membagi kelompok, dan mulai berlatih dengan serius. Tidak ada yang menyuruh mereka, tidak ada yang memaksa, semuanya datang dengan kemauan sendiri. Mata mereka berbinar saat memukul bola, bergerak lincah ke kiri dan kanan, saling berpasangan dengan rapi seolah mereka sudah berlatih bertahun-tahun.

Yang membuat saya kagum adalah semangat mereka meski keringat bercucuran, mata sedikit lelah, atau kadang bola meleset dan jatuh, mereka tidak pernah mengeluh atau berhenti. Mereka langsung bangkit, mengambil bola, dan mencoba lagi dengan lebih hati-hati dan lebih kuat. Sering saya melihat mereka berlatih bahkan saat matahari mulai terasa panas, wajah mereka penuh senyum dan tekad, seolah berkata: "Kami bisa, kami pasti juara."

Tidak heran jika nama SDN Jambeanom 2 selalu terdengar di mana-mana setiap ada pertandingan voli antar sekolah. Piala-piala yang berderet di ruang sekolah menjadi bukti nyata dari kejuaraan tingkat desa, hingga tingkat kecamatan, semuanya pernah mereka raih. Dan setiap kali mereka pulang membawa kemenangan, seluruh

sekolah merayakannya dengan gembira, guru-guru bangga, teman-teman bersorak, dan kebanggaan itu menular ke siapa saja yang melihatnya.

Saat saya mengajar di dalam kelas, saya pun merasakan hal yang sama semangat mereka belajar tidak kalah dengan semangat mereka bermain voli. Mereka mendengarkan dengan saksama, bertanya dengan berani, dan saling membantu jika ada teman yang belum paham. Saya sadar, kebiasaan berlatih keras dan bekerja sama di lapangan ternyata juga terbawa ke dalam kelas. Disiplin, kerja sama tim, dan pantang menyerah itulah karakter yang membuat mereka hebat baik di lapangan maupun di dalam ruang belajar.

Banyak hal yang bisa dipelajari dari anak-anak di sini: bahwa bakat saja tidak cukup, harus dibarengi dengan latihan yang tekun dan kebersamaan. Saya sering melihat mereka saling memberi semangat saat ada teman yang kesulitan, berteriak "ayo semangat!" satu sama lain, dan berpelukan saat berhasil memenangkan poin. Tidak ada yang merasa lebih hebat dari yang lain mereka menang bersama dan berjuang bersama, itulah rahasia di balik setiap kemenangan mereka.

Mengajar di SDN Jambeanom 2 menjadi pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan. Selain berbagi ilmu di dalam kelas, saya juga belajar banyak hal dari mereka tentang ketekunan, kebersamaan, dan cara mengejar mimpi dengan sederhana namun sungguh-sungguh. Melihat mereka berlatih dengan tulus setiap hari, saya jadi paham bahwa kemenangan itu bukan kebetulan, melainkan hasil dari keringat, waktu, dan hati yang dicurahkan setiap hari.

Masa KKN ini akan segera berakhir, tapi bayangan anak-anak yang berlari dan memukul bola voli di halaman sekolah itu akan selalu melekat di hati. SDN Jambeanom 2 bukan hanya sekolah yang penuh prestasi dan piala, tapi tempat di mana saya bertemu anak-anak yang luar biasa berbakat, rendah hati, dan tak pernah lelah berjuang. Semoga ke depannya mereka terus bersinar, terus meraih juara, dan tetap menjadi kebanggaan desa ini selamanya.

BAGIAN 12

Oleh: Icha Wulandari

BELAJAR BAHASA MADURA, MENJALIN KEDEKATAN DENGAN MASYARAKAT JAMBEANOM

Namun, di luar dugaan kami, suasana berubah ketika salah satu warga yang hadir dengan senyum ramah berkata, "Kalau bisa pakai bahasa Madura saja, biar lebih dekat dengan masyarakat." Ucapan tersebut langsung disambut anggukan dan tawa kecil dari warga lainnya. Mereka mengatakan bahwa akan lebih nyaman jika kami mencoba menggunakan bahasa Madura, meskipun hanya sedikit-sedikit. Mendengar permintaan itu, kami hanya bisa saling berpandangan sambil tersenyum. Sebagian besar dari kami memang mengerti beberapa kosakata bahasa Madura, tetapi untuk berbicara di depan banyak orang tentu bukan hal yang mudah. Rasa gugup langsung muncul karena takut salah mengucapkan kata atau justru membuat masyarakat bingung dengan apa yang kami sampaikan.

Untungnya, di dalam kelompok kami ada beberapa teman yang memang sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura. Mereka akhirnya membantu mengambil alih sebagian penyampaian materi agar sosialisasi tetap berjalan dengan lancar. Melihat teman kami berbicara menggunakan bahasa Madura, masyarakat terlihat semakin antusias. Wajah mereka tampak lebih akrab dan beberapa kali menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa mereka memahami apa yang sedang dijelaskan. Suasana yang awalnya terasa cukup formal perlahan berubah menjadi lebih santai. Kami yang lain hanya bisa tersenyum sambil memperhatikan bagaimana teman kami berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa daerah yang begitu fasih.

Meskipun begitu, teman-teman yang bisa berbahasa Madura tidak ingin kami hanya menjadi pendengar. Mereka justru mengajak kami untuk ikut mencoba berbicara. Akhirnya kami sepakat bahwa setiap kali sosialisasi di dusun yang berbeda, penyampaian materi dilakukan secara bergantian. Teman yang sudah lancar berbahasa Madura akan membuka pembicaraan dan memberikan contoh, kemudian kami yang belum terbiasa mencoba melanjutkan

penjelasan menggunakan bahasa Madura semampu kami. Walaupun masih terbata-bata dan sesekali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, kami tetap berusaha memberanikan diri untuk berbicara di depan masyarakat. Bagi kami, ini bukan hanya tentang menyampaikan program kerja, tetapi juga tentang belajar menghargai budaya dan bahasa masyarakat setempat.

Setiap kali kami mencoba berbicara menggunakan bahasa Madura, suasana selalu dipenuhi canda tawa. Ketika ada di antara kami yang salah mengucapkan kata atau menggunakan istilah yang kurang tepat, masyarakat langsung tertawa bersama. Namun, tawa itu bukanlah tawa yang mengejek. Mereka justru merasa senang melihat usaha kami untuk belajar bahasa daerah mereka. Dengan sabar mereka membetulkan pengucapan kami, mengajarkan kosakata yang benar, bahkan sesekali memberikan contoh kalimat yang lebih halus. Kami pun ikut tertawa setiap kali menyadari kesalahan yang kami lakukan. Dari situ rasa malu perlahan hilang dan berganti menjadi semangat untuk terus mencoba.

Hal yang menarik adalah pengalaman tersebut tidak hanya terjadi di satu dusun saja. Hampir di setiap dusun yang kami kunjungi untuk bersosialisasi, masyarakat selalu memberikan permintaan yang sama. Baru beberapa kalimat kami sampaikan menggunakan bahasa Indonesia, pasti ada saja warga yang berkata sambil tersenyum, "Pakai bahasa Madura saja, biar lebih enak." Kalimat itu akhirnya menjadi sesuatu yang sudah kami nantikan setiap kali akan melakukan sosialisasi. Bahkan sebelum berangkat, kami sering berlatih bersama di posko, saling menghafalkan kosakata sederhana, dan meminta bantuan teman yang fasih berbahasa Madura untuk mengajari kami cara mengucapkan kalimat yang benar. Suasana latihan di posko pun tidak kalah serunya karena sering dipenuhi tawa ketika ada yang salah mengucapkan kata.

Semakin sering kami mencoba menggunakan bahasa Madura, rasa percaya diri kami juga mulai tumbuh. Walaupun belum bisa berbicara dengan sempurna, setidaknya kami sudah berani menyampaikan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan sebagian program kerja, dan mengakhiri kegiatan menggunakan bahasa

Madura. Masyarakat selalu memberikan tepuk tangan kecil atau senyuman sebagai bentuk apresiasi atas usaha kami. Mereka tidak pernah mempermasalahkan jika kami masih keliru. Sebaliknya, mereka terus memberikan semangat agar kami tidak takut mencoba. Dukungan tersebut membuat kami semakin yakin bahwa belajar bahasa daerah merupakan salah satu cara terbaik untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat.

Dari pengalaman sederhana itu saya belajar bahwa keberhasilan sebuah sosialisasi tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana kita mampu menjalin kedekatan dengan masyarakat. Bahasa menjadi salah satu jembatan yang mampu menghubungkan kami dengan warga Desa Jambeanom. Berkat bantuan teman-teman yang fasih berbahasa Madura dan semangat untuk belajar secara bergantian, kami akhirnya mulai terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam setiap kegiatan sosialisasi. Canda tawa yang selalu mengiringi setiap kesalahan pengucapan justru menjadi kenangan yang paling indah selama KKN. Pengalaman itu mengajarkan saya bahwa tidak perlu takut untuk belajar sesuatu yang baru. Selama dilakukan dengan niat yang baik dan penuh rasa hormat, setiap usaha akan selalu dihargai. Hingga kini, saya masih mengingat setiap senyuman dan tawa masyarakat Desa Jambeanom yang dengan sabar membimbing kami belajar bahasa Madura, sehingga sosialisasi program kerja tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga menjadi momen penuh keakraban yang akan selalu saya kenang.

BAGIAN 13

Oleh: Fitri Mulin Ni'mah

DARI LIDAH YANG KAKU MENJADI BAHASA YANG MENDEKATKAN: PERJALANAN KECIL BELAJAR BAHASA MADURA

Selain kegiatan mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat, ada satu pengalaman unik yang juga menjadi bagian penting dari perjalanan KKN saya, yaitu belajar bahasa Madura. Sebelum datang ke Desa Jambeanom, saya belum terbiasa menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pertama kali mendengar masyarakat berbicara menggunakan bahasa Madura, saya sering merasa bingung dan kaku. Ada banyak kata yang belum saya pahami sehingga terkadang saya hanya bisa tersenyum sambil mencoba menebak maksud pembicaraan mereka.

Pada awalnya, kondisi tersebut membuat komunikasi saya dengan masyarakat terasa sedikit terbatas. Saya terkadang merasa ragu untuk berbicara karena takut salah mengucapkan kata atau menggunakan bahasa yang kurang tepat. Namun, masyarakat tidak pernah membuat saya merasa malu karena belum bisa berbahasa Madura. Mereka justru dengan sabar membantu saya memahami kata-kata dan ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Saya mulai belajar dari hal-hal yang sederhana. Setiap kali mendengar masyarakat berbicara, saya mencoba memperhatikan kata-kata yang mereka gunakan. Ketika ada kesempatan untuk berbincang, saya mulai mencoba menggunakan beberapa kata yang sudah saya pahami. Tentu saja, tidak selalu benar. Terkadang pengucapan saya masih terdengar kaku dan mungkin membuat orang-orang di sekitar saya tersenyum. Namun, justru dari situlah suasana menjadi lebih akrab.

Semakin sering berinteraksi, saya mulai memahami beberapa percakapan sederhana. Saya tidak lagi hanya diam ketika mendengar masyarakat berbicara menggunakan bahasa Madura. Perlahan, saya mulai bisa menangkap maksud pembicaraan mereka.

Bahkan, saya mulai mencoba menjawab dengan bahasa Madura meskipun kemampuan saya masih terbatas. Bagi saya, kemajuan kecil tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri.

Belajar bahasa Madura ternyata bukan hanya tentang menghafalkan kata-kata. Saya mulai memahami bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan kehidupan masyarakat. Ketika saya mencoba menggunakan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, saya merasa hubungan kami menjadi lebih dekat. Ada rasa penerimaan yang muncul ketika saya berusaha memahami bahasa dan kebiasaan mereka.

Pengalaman tersebut juga mengajarkan saya untuk tidak takut mencoba sesuatu yang baru. Jika sejak awal saya memilih untuk diam karena takut salah, mungkin saya tidak akan pernah bisa belajar. Justru dengan mencoba, melakukan kesalahan, kemudian memperbaikinya, saya perlahan menjadi lebih percaya diri. Masyarakat sekitar menjadi guru yang secara tidak langsung mengajarkan saya bahwa belajar dapat dilakukan di mana saja dan dari siapa saja.

Pada akhirnya, saya memang belum bisa mengatakan bahwa saya benar-benar lancar berbahasa Madura. Namun, saya merasa sangat bersyukur karena selama KKN saya berhasil melewati rasa kaku yang saya rasakan di awal. Saya mulai bisa memahami percakapan sederhana dan menggunakan beberapa ungkapan dalam komunikasi sehari- hari. Bagi orang lain mungkin pencapaian itu terlihat kecil, tetapi bagi saya, itu adalah bagian dari perjalanan yang sangat berkesan.

BAGIAN 14

Oleh: Fhelit Dinda Agustin

RUMAH YANG KUTEMUKAN DALAM 40 HARI

Empat puluh hari mungkin terdengar singkat bagi sebagian orang. Namun, bagiku, empat puluh hari di Posko 36 KKN Reguler ABCD Desa Jambeanom berhasil mengubah sekumpulan orang asing menjadi sebuah keluarga. Kami berjumlah lima belas orang, terdiri atas tiga laki-laki dan dua belas perempuan, berasal dari program studi, daerah asal, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa, cara berpikir, hingga kebiasaan sehari-hari sempat membuatku bertanya-tanya, "Akankah kami bisa hidup bersama selama empat puluh hari?" Nyatanya, keraguan itu perlahan menghilang seiring berjalannya waktu.

Sebagian besar teman-temanku merupakan alumni pondok pesantren. Mereka sudah terbiasa hidup mandiri, berbagi ruang dengan banyak orang, memasak dalam porsi besar, hingga menjalani aturan bersama. Sementara aku sendiri tidak pernah merasakan kehidupan mondok. Selama KKN, aku justru banyak belajar dari mereka. Mulai dari mengantre kamar mandi sejak pagi, memasak untuk lima belas orang sekaligus, menjalani jadwal piket yang rasanya baru selesai sehari sudah mendapat giliran lagi, hingga belajar menghargai kebiasaan orang lain. Semua itu terasa melelahkan pada awalnya, tetapi lama-kelamaan berubah menjadi rutinitas yang justru akan kurindukan.

Di balik segala kesibukan itu, setiap orang membawa warna yang berbeda. Ketika dapur mulai kacau, sepeda tiba-tiba bermasalah, atau pompa air mendadak mati, Anan hampir selalu menjadi orang pertama yang turun tangan membantu. Ia juga yang paling sering mengingatkan kami agar tidak menggunakan listrik secara berlebihan supaya MCB tidak turun dan listrik tidak padam. Sebagai koordinator desa, Izzul selalu berusaha mengakomodasi berbagai permintaan anggotanya dengan sabar, bahkan ketika rapat berubah menjadi arena perdebatan. Sementara Rifki menjadi sosok yang paling sering dijadikan bahan candaan. Hebatnya, ia hampir

tidak pernah marah. Ia hanya tersenyum, tertawa bersama kami, dan membuat suasana kembali hangat.

Dua belas perempuan di posko pun tak kalah berwarna. Mulin dan Rani selalu berhasil menghidupkan suasana ketika kami mulai kelelahan. Linda menjadi penyejuk dengan pembawaannya yang tenang. Meilisa sering mengeluarkan celetukan spontan yang membuat satu posko tertawa tanpa henti. Devina rajin mengabadikan setiap momen melalui Instagram, Dewi selalu sibuk membuat video TikTok dengan ide-ide kreatifnya, sedangkan Icha telaten menyusun desain Canva agar media sosial Posko 36 tetap menarik. Nisa sigap menyiapkan segala kebutuhan perlengkapan setiap kegiatan, Dini tekun menyusun logbook, Diyah disiplin mencicil laporan dan artikel, sementara Mila begitu pandai mengatur keuangan agar kas posko tetap aman hingga akhir masa KKN. Lalu ada aku, Fhelit, anggota divisi perlengkapan yang mungkin tidak pandai mendeskripsikan diri sendiri, tetapi selalu berusaha membantu semampuku agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Tentu saja, kehidupan bersama tidak selalu dipenuhi tawa. Ada kalanya rapat evaluasi berubah menjadi ajang adu pendapat. Masing-masing ingin menyampaikan pandangannya, hingga suasana menjadi tegang dan beberapa di antara kami memilih diam. Namun, lucunya, beberapa jam kemudian kami sudah kembali duduk melingkar di dapur, memasak sambil saling melempar candaan. Rasanya, setiap masalah selalu selesai ketika kami memilih untuk saling mendengarkan dan mengalah.

Momen-momen sederhana justru menjadi kenangan yang paling membekas. Memasak bersama dengan menu seadanya, saling mencicipi masakan sambil mengomentari rasanya, bercanda saat mencuci piring, hingga tertawa karena hal-hal yang sebenarnya sangat sederhana. Bahkan menjelang tidur pun, obrolan kami sering kali masih berlanjut. Suara tawa memenuhi ruangan hingga kami sendiri lupa bahwa besok pagi harus kembali menjalankan aktivitas KKN yang padat. Kelelahan seolah hilang karena kebersamaan yang kami bangun setiap hari.

Kini, ketika masa pengabdian itu telah usai, yang paling kurindukan bukan hanya program kerja atau kesibukan selama KKN, melainkan orang-orang yang membersamai setiap prosesnya. Desa Jambeanom telah mempertemukanku dengan empat belas teman yang mengajarkanku arti toleransi, kerja sama, kesabaran, dan saling menguatkan. Mereka membuktikan bahwa keluarga tidak selalu lahir karena hubungan darah. Kadang, keluarga hadir karena dipertemukan oleh tujuan yang sama, lalu tumbuh melalui tawa, air mata, perdebatan, dan kebersamaan yang dijalani setiap hari.

Empat puluh hari itu mungkin telah berakhir, tetapi semua kenangan yang kami ciptakan akan selalu memiliki ruang tersendiri di dalam hati. Kelak, ketika kami sibuk dengan jalan hidup masing-masing, aku percaya bahwa Posko 36 akan tetap menjadi rumah yang selalu ingin kami pulangi melalui cerita-cerita indah yang pernah kami ukir bersama di Desa Jambeanom.

"Jambeanom bukan hanya menjadi tempat kami melaksanakan KKN selama empat puluh hari. Desa kecil itu telah menjadi saksi tumbuhnya persahabatan, kedewasaan, dan kenangan yang akan selalu kami bawa ke mana pun langkah kami beranjak. Sebab pada akhirnya, pengabdian memang selesai, tetapi keluarga yang kami temukan di sana akan tetap tinggal di dalam hati." -Fhelit-

BAGIAN 15

Oleh: Muhammad Asrul Anan Kholili

INOVASI SEDERHANA UNTUK PETANI DESA JAMBEANOM

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya mengajarkan kami untuk hidup berdampingan dengan masyarakat, tetapi juga melatih kemampuan dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di lingkungan desa. Selama minggu pertama pelaksanaan KKN di Desa Jambeanom, Kabupaten Bondowoso, saya bersama teman-teman Kelompok KKN 36 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember melakukan observasi secara menyeluruh ke empat dusun, yaitu Dusun Krajan, Karang Tengah, Jengguk, dan Batuan. Kegiatan observasi dilakukan melalui silaturahmi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Kami juga mengamati langsung kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Dari hasil observasi tersebut, kami memperoleh banyak informasi mengenai potensi desa sekaligus kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan program kerja selama masa pengabdian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan selama kurang lebih satu minggu, kami menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jambeanom berprofesi sebagai petani. Berbagai jenis tanaman seperti tembakau, cabai, jagung, dan padi menjadi komoditas utama yang dibudidayakan oleh warga. Aktivitas pertanian hampir selalu kami jumpai di setiap dusun yang kami kunjungi. Dari hasil diskusi dengan para petani, kami mengetahui bahwa proses pemupukan, khususnya penggunaan pupuk kering, masih dilakukan secara manual. Cara tersebut membutuhkan tenaga yang cukup besar, waktu yang lama, dan sering kali membuat petani merasa cepat lelah ketika harus memupuk lahan yang luas. Temuan tersebut mendorong kami untuk mencari solusi sederhana yang dapat membantu meringankan pekerjaan para petani tanpa memerlukan biaya yang tinggi.

Setelah berdiskusi bersama seluruh anggota kelompok, kami akhirnya sepakat untuk menjadikan pembuatan alat

pengaplikasian pupuk kering sebagai program kerja utama kelompok. Kami berharap alat tersebut dapat membantu petani menaburkan pupuk secara lebih mudah, lebih cepat, dan lebih merata dibandingkan dengan cara konvensional. Sebelum program tersebut direalisasikan, kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pemerintah desa serta perangkat desa Jambeanom. Kami memaparkan konsep alat, manfaat yang diharapkan, serta rencana pelaksanaan program. Syukurlah, perangkat desa memberikan sambutan yang sangat baik. Mereka menilai bahwa program kerja tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Dukungan dari pemerintah desa menjadi motivasi bagi kami untuk segera merealisasikan ide tersebut.

Memasuki hari Jumat pada minggu kedua pelaksanaan KKN, kami mulai mengerjakan pembuatan alat pengaplikasian pupuk kering. Seluruh anggota kelompok terlibat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang bertugas menyiapkan bahan, memotong dan merakit komponen, menyusun desain alat, hingga melakukan pengujian agar alat dapat berfungsi dengan baik. Proses pengerjaan berlangsung selama tiga hari. Meskipun cukup melelahkan, suasana kerja tetap menyenangkan karena kami saling membantu dan memberikan semangat satu sama lain. Tidak sedikit tantangan yang kami hadapi selama proses pembuatan, seperti menyesuaikan ukuran komponen, memastikan alat nyaman digunakan, dan mencoba beberapa kali hingga alat dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan. Namun, melalui kerja sama dan komunikasi yang baik, seluruh kendala tersebut dapat kami atasi.

Kami memutuskan untuk membuat empat unit alat pengaplikasian pupuk kering, sesuai dengan jumlah dusun yang ada di Desa Jambeanom. Keputusan tersebut diambil agar setiap dusun dapat memperoleh contoh alat sekaligus menjadi media edukasi bagi masyarakat setempat. Setelah seluruh alat selesai dibuat dan dipastikan dapat digunakan dengan baik, kami mulai menyusun jadwal sosialisasi dan presentasi kepada masyarakat. Memasuki minggu ketiga, kami secara bergantian mendatangi Dusun Krajan, Karang Tengah, Jengguk, dan Batuan untuk memperkenalkan hasil program kerja kami. Dalam setiap kegiatan, kami menjelaskan latar

belakang pembuatan alat, cara penggunaan, manfaat yang dapat diperoleh, serta memberikan demonstrasi secara langsung agar masyarakat dapat memahami fungsi alat tersebut dengan lebih jelas.

Respon masyarakat terhadap program kerja yang kami laksanakan ternyata sangat positif. Banyak petani yang menunjukkan rasa antusias ketika melihat cara kerja alat tersebut. Mereka menilai bahwa alat pengaplikasian pupuk kering ini dapat membantu menghemat tenaga, mempercepat proses pemupukan, dan mempermudah pekerjaan mereka di lahan pertanian. Beberapa warga bahkan langsung mencoba menggunakan alat tersebut dan memberikan berbagai masukan yang membangun untuk penyempurnaan desain di masa mendatang. Bagi kami, apresiasi yang diberikan masyarakat merupakan kebahagiaan tersendiri. Kami merasa bahwa usaha yang dilakukan selama proses observasi, perencanaan, hingga pembuatan alat tidak sia-sia karena mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pengalaman tersebut juga mengajarkan bahwa sebuah inovasi tidak harus rumit atau mahal, tetapi harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat di lingkungan tempat kita mengabdi.

Melalui program kerja pembuatan alat pengaplikasian pupuk kering ini, saya memperoleh banyak pelajaran yang sangat berharga. Saya belajar bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh hasil akhirnya, tetapi juga oleh proses yang dilalui, mulai dari mendengarkan kebutuhan masyarakat, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan pemerintah desa, hingga melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. KKN memberikan pengalaman nyata bahwa seorang mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang mampu menghadirkan solusi sederhana bagi permasalahan di lingkungan sekitar. Saya berharap alat yang telah kami buat dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Jambeanom dan menjadi inspirasi bagi pengembangan inovasi-inovasi lain di bidang pertanian. Bagi saya, keberhasilan terbesar dari program ini bukan hanya selesainya sebuah alat, melainkan tumbuhnya rasa kepedulian, kerja sama, dan semangat untuk terus memberikan manfaat kepada masyarakat melalui ilmu yang kami miliki.

TENTANG PENULIS

1. **Dini Maulia Parawanzah**, lahir di probolinggo pada 21 Januari 2005. Memulai pendidikan di RA Masyithoh V selanjutnya ke TK Kencana dan melanjutkan ke SDN KedungAsem 4 selesai pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikannya di MTS Darullughah wal karomah dan selesai pada tahun 2020. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di MAS Darullughah wal karomah, Jurusan IPA, pendidikan disini berakhir hingga 2023. Lalu, melanjutkan pendidikan S1 di UIN KHAS JEMBER, program studi Manajemen pendidikan Islam yang masih berlangsung hingga saat ini.
2. **Nur Badriyah**, lahir di Situbondo pada 21 Januari 2004. Ia memulai pendidikan dasar di SD Al- Irsyad Al-Islamiyah Jember selama 2 tahun dan melanjutkannya di SD Integral Luqman Al- Hakim Jember dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Jenjang berikutnya ditempuh di SMP dan SMA Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al- Amien Prenduan Sumenep Madura, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Hukum Keluarga Islam dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.
3. **Chofifatul jamilah**, lahir di Probolinggo pada tanggal 11 Maret 2005. Ia memulai pendidikan di Mi Raudhatul Hasaniyah dan menyelesaikan pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikan nya di Mts Darullughah Wal Karomah hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya ditempuh di MAS Darullughah wal Karomah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.
4. **Layyinatun Nisa,** lahir di Jember pada 08 Februari 2005. Ia memulai pendidikan dasar di MIMA 29 Miftahul Ulum dan

menyelesaikannya pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di SMP 02 Islam 45 Ambulu hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya ditempuh di SMA Negeri Ambulu dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang

5. **Meilisa Putri Indriyani**, lahir di Jember pada 13 Mei 2005. Ia memulai pendidikan dasar di SDN Petung 01 dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikan nya di SMP Plus As-Shafa Jubung hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya di tempuh di MA As-Shofa Jubung , Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang berada di lingkungan Yayasan As- Shofa Jubung sukorambi Jember, dan berhasil di selesai kan pada tahun 2023. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada program studi Pendidikan Bahasa Arab dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang
6. **Fitri Mulin Ni'mah,** Lahir di Jember pada 12 November 2004. Ia memulai pendidikan di Mima Hidayatul Mubtadi'in Glagasan dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikan nya di MTs Hidayatul Mubtadi'in Glagasan tahun 2020. Jenjang berikutnya di tempuh di MA Annuriyah Kaliwining, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Putri An-nuriyah Kaliwining Jember, dan berhasil di selesai kan pada tahun 2023. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.
7. **Muhammad Izzul Furqon,** lahir di Sumenep pada tanggal 06 Mei 2004. Ia Memulai pendidikan dasar di SDN Manding Timur Sumenep Madura selama 6 Tahun dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Jenjang berikutnya

ditempuh di SMP Al-Majidiyah Plak-pak Pegantenan Pamekasan Madura yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Plak-pak Pegantenan Pamekasan Madura hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya di tempuh di SMA Al-Majidiyah Plak-pak Pegantenan Pamekasan Madura Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Plak-pak Pegantenan Pamekasan Madura dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, sedang Melanjutkan Pendidikan Studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember Program Studi Hukum Keluarga Islam dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.

8. **Maharani.** Saya lahir di Banyuwangi, 20 September 2004. Saya mulai menempuh pendidikan di TK Sunan Kalijodo. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan dasar di SDN 4 Sembulung dan menyelesaikan pada tahun 2017. Kemudian, saya melanjutkan pendidikan di MTs Mamba'ul huda dan menyelesaikan pada tahun 2020, dan setelah lulus saya meneruskan pendidikan di MAU Mamba'ul hudadan Jurusan IPA Pendidikan berakhir pada tahun 2023. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di UIN KH. Achmad Siddiq jember. dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.
9. **Fhelit Dinda Agustin,** lahir di Lumajang pada tanggal 06 Agustus 2004. Ia memulai Pendidikan di TK PGRI Randuagung dan melanjutkan Pendidikan dasar di SD Negeri Randuagung 01 dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 01 randuagung hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya ditempuh di SMA Negeri Klakah, jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Dan saat ini, sedang melanjutkan Pendidikan Studi S1 di UIN KH. Achmad

Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Matematika dan masik aktif menempuh Pendidikan tersebut hingga sekarang.

10. **Icha Wulandari.** Saya lahir di Jember, 19 Maret 2004. Saya mulai menempuh pendidikan di TK PGRI 03 Pakis. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan dasar di SDN PAKIS 01 dan menyelesaikan pada tahun 2016. Kemudian, saya melanjutkan pendidikan di SMP Islam An - Nur Rambipuji menyelesaikan pada tahun 2019 dan setelah lulus saya meneruskan pendidikan di MA An-Nur HA Rambipuji menyelesaikan pada tahun 2019, dan setelah menyelesaikan pendidikan menengah, saya mengabdi terlebih dahulu di pondok pesantren An-Nur HA setelah menyelesaikan pengabdian saya selama 1 tahun baru saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Shiddiq Jember pada Program Studi Tadris Biologi dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.
11. **Muhammad Asrul Anan Kholili**. Lahir di Pasuruan, 22 November 2004. Saya mulai menempuh pendidikan di TK PGRI Winong. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Winong 1 dan menyelesaikan pada tahun 2017. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Beji dan menyelesaikan pada tahun 2020. Lalu saya meneruskan pendidikan di MAN 1 Pasuruan pada jurusan Matematika dan Ilmu Alam dan lulus pada tahun 2023. Dan saat ini saya sedang melanjutkan Pendidikan Studi S1 di UIN KHAS Jember pada Program Studi Pendidikan Matematika dan aktif menempuh Pendidikan tersebut hingga sekarang.
12. **Dewi kurniawati**. Lahir di Jember, 16 juli 2004. Saya mulai menempuh pendidikan di TK madinatul ulum Cangkring. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN cangkring 1 dan menyelesaikan pada tahun 2017. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan di MTS dan MA Al- Ishlah Jenggawah dan lulus pada tahun 2023. Dan saat ini saya sedang melanjutkan Pendidikan Studi S1 di UIN KHAS Jember pada

Program Studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan aktif menempuh Pendidikan tersebut hingga sekarang.

13. **Linda Amelia**, lahir di Jember pada 02 Juni 2004. Ia memulai pendidikan dasar di SDN Yosorati 01 Sumberbaru dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di MTsN 8 Jember hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya ditempuh di MA Bustanul Ulum, Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) I, yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, ia sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.
14. **Moh. Rifqi Anwar Sufyan Al-Asyary,** lahir di Jember pada 05 April 2004. I'am langsung sekolah dan memulai di pendidikan dasar MI Al Hasyimi tebu Ireng Jombang (sekarang dikenal dengan SD Islam Ir. Soedigno) dan i'am menyelesaikannya pada tahun 2013 sebab i'am tidak mau sekolah di TK. Jenjang berikutnya i'am menempuh jenjan SMP yaitu di Mts Shirotul fuqoha' desa sepanjang, Gondanglegi, Malang - serta saya mondok di sana selama 3 tahun dan i'am melanjutkan jenjang SMK Jurusan ilmu keagamaan yang berada di MAN 2 Jember sekaligus i'am mondok di pesantren Al-qodiri selama 4 tahun, dan berhasil menyelesaikan jenjang SMA pada tahun 2019. Saat ini i'am sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Islam (PAI) dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang dan insyaallah i'am lulus pada tahun 2027.
15. **Devina Gita Aryanti**, lahir di Jember pada 09 Desember 2004. Ia memulai pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Mardlatillah Singaraja dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah

Mardhlatillah Singaraja hingga lulus pada tahun 2020. Jenjang berikutnya ditempuh di SMAN Pakusari, Jurusan IPA dan berhasil diselesaikan pada tahun 2023. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan studi S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan masih aktif menempuh pendidikan tersebut hingga sekarang.

SEBELUM PULANG MARI MENGENANG

Buku ini merangkum kumpulan kisah dan pengalaman pribadi mahasiswa KKN Reguler Posko 36 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember selama 40 hari mengabdi di Desa Jambeanom, Kecamatan Jambesari, Kabupaten Bondowoso.
Melalui beragam sudut pandang, setiap anggota membagikan cerita otentik mengenai tantangan, proses belajar, hingga momen-momen paling berkesan saat melebur bersama masyarakat setempat.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uin.ac.id Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005